

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN *INTERNET*
*CORPORATE REPORTING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek
Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADITYA RAHADHIAN

NIM. 12030110130177

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aditya Rahadhian

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130177

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN INTERNET
CORPORATE REPORTING (Studi Empiris pada
Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa
Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)**

Dosen Pembimbing : Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 16 September 2014

Dosen Pembimbing

(Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 194911141980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aditya Rahadhian

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130177

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
TINGKAT PENGUNGKAPAN INTERNET
CORPORATE REPORTING (Studi Empiris pada
Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa
Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 September 2014

Tim penguji

1. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt ()

2. Dr. Hj. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt ()

3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Aditya Rahadhian, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 September 2014
Yang Membuat Pernyataan,

Aditya Rahadhian
NIM. 12030110130177

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.

QS. Al-Insyirah: 5-6

Bukanlah halangan yang menjadikan kita terhalangi,
tapi ketidak-sediaan bertindak karena merasa kemungkinan berhasil kecil.

Lebih bertindaklah daripada khawatir.

Harapan adalah doa dalam tindakan.

Mario Teguh

Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Bapak, Ibuk, Adek.
Kepada keluarga besar, Sahabat, Teman,
dan para pembaca sekalian.

ABSTRACT

This study aims to examine influence of corporate governance mechanism to the level of internet corporate reporting disclosure on manufacturer company who listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. The dependent variable in this study is the level of internet corporate reporting disclosure measured by total score of 49 items on internet disclosure index, while the independent variable is managerial ownership, public ownership, the number of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, audit committee's competency and also company size, profitability, liquidity, leverage as control variable.

The data used in this study is a secondary data that collected by using purposive sampling method. Sample of 47 companies from 136 populations from manufacturer companies who listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. This study used multiple regression for data analysis.

The results of this study showed that the variable number of independent commissioner positively influence the level of internet corporate reporting disclosure. Other variables such as managerial ownership, public ownership, audit committee's meeting frequency, and audit committee's competency influence the level of internet corporate reporting disclosure is not proven. In this research model, shows the independent variable managerial ownership, public ownership, the number of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, audit committee's competency and also company size, profitability, liquidity, leverage as control variable can only explain the variation in the level of internet corporate reporting disclosure of 26 %.

Keywords: internet corporate reporting, corporate governance mechanism, managerial ownership, public ownership, the number of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, audit committee's competency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* yang diukur menggunakan 49 *item internet disclosure index* (IDI), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit serta menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel perusahaan yang digunakan sebanyak 47 perusahaan dari populasi 136 perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah komisioner independen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*. Variabel lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak ditemukan bukti adanya pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* perusahaan. Pada model penelitian ini, menunjukkan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit serta ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol hanya bisa menjelaskan variasi tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* sebesar 26%.

Kata kunci: *internet corporate reporting*, mekanisme *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Tingkat Pengungkapan *Internet Corporate Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013)" sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Di balik terselesaikannya skripsi ini, terdapat pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua tersayang dan adek tercinta, Bapak Sriyono, Ibu Endang Sulistiyarni, dan Anggita Setyorini yang senantiasa memberikan dorongan materi, doa, spiritual, moral dan kasih sayangnya kepada penulis selama ini.
2. Siska Lestari (S.Psi), yang telah menjadi "teman terbaik" penulis. Terlalu banyak ucapan terimakasih yang ingin diungkapkan atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. Hanya rasa syukur kepada Allah yang mungkin bisa mewakili ucapan terimakasih ini. One step closer Siska :)
3. Keluarga besar Ambarawa, Bapak, Ibuk (Alm), Mas Novi, Mbak Ratna, Mas Eko, Mbak Reny, serta duo keponakan tergantung Raihan dan Saayen serta cucu tercantik kakung, Tiara.

4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memimpin Fakultas Ekonomika dan Bisnis sehingga tercipta proses akademis yang baik.
5. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memimpin jurusan akuntansi sehingga tercipta proses akademis di jurusan akuntansi yang lebih disiplin.
6. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Daljono, S.E, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan anjuran, saran, bimbingan serta kemudahan selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro Semarang.
9. Segenap staf administrasi, akademik, perpustakaan, SIMAWEB, serta karyawan gedung A, gedung B, gedung C, dan Dekanat serta gedung Lab, Pak Pi'i, Mas Indra, Mas Wawan, Mas Miko, Mas Rudi, yang telah memberikan kelancaran proses administrasi selama kuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

10. Keluarga besar UPKFEB CREW, Pak Adityawarman, Pak Rizal, Pak Mirwan, Bu Alfa, Pak Firman yang telah menjadi orang tua kami di UPK. Om Wicak, Mbak Ret, Mbak Meg, sebagai orang yang dituakan di UPK, yang selalu dinanti dan diidam-idamkan kritik, saran, kemarahannya. Mas-Mbak UPK, Mas Adit, Mbak Dini, Mas Andi Mubarak, Mas Gallus, Mas Kim², Mbak Ayuk, Mbak Tar, Mas Rudi, Mas Syam, yang telah banyak membagi pengalaman dan informasi baru kepada penulis. Rekan se-team UPK, Nuzul Ped yang sudah mendahului lulus, Sani, Axel Bogel, ~~Joni~~ Join, Sofi sebagai team inti dan tulang rusuk UPK, Ijah, Aldi “Engkos”, dan Ana yang selalu semangat menjalani masa ospek yang tak kunjung berakhir di UPK, sebelum ada oprek. Terimakasih atas semua keceriaan dan kedewasaan yang kalian ajarkan kepada penulis selama ini.
11. Keluarga KKN Gulon, Kang Wawan, Mbak Adin, Adi, Reza, Tya, Dania, Achmades, Gina atas pembelajaran, kehangatan, canda tawa dan kebersamaan yang terjalin tiba-tiba selama 45 hari. Silaturahmi kita akan terus ada. See you on top guys!!!
12. Teman-teman “Lapak Hiburan Malam”, Mas Wari, Mas Wow, Mas Syafril, Mas Danang, Mas Fatah, Catem, Spirtus, Cingmon, Mbah Kakung, Sinyo, Ojik, Luki Bejo serta Nyem, pengunjung setia lapak, dan Apek sang pedagang creshop yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis di perantauan.
13. Jajaran pemain dan pelatih Ledger United Futsal Club, Boss Wahyu, Seno, Vito, Harris, Deko, Acil, Maul, Aldo, Andy Arif, Cukong, Tece, Verus,

Iskandar, Coli, Mufid, dan Nikodemus. Terimakasih telah mempercayakan posisi straiker kepada penulis, yang tak kunjung mencetak gol.

14. Teman-teman jurusan Akuntansi R1 angkatan 2010, baik yang telah lulus maupun yang akan segera menyusul, yang senantiasa membantu penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak supaya untuk kedepannya penulis dapat lebih baik lagi. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap penelitian semacam ini.

Semarang, 16 September 2014

Penulis,

Aditya Rahadhian

NIM. 12030110130177

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
1.4. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	19
2.1. Landasan Teori.....	19
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	19
2.1.2. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	21
2.1.3. <i>Corporate Governance</i>	22
2.1.4. Tingkat Pengungkapan (<i>Disclosure</i>).....	25
2.1.5. <i>Internet Corporate Reporting (ICR)</i>	27
2.1.6. Penelitian Terdahulu	28
2.2. Kerangka Pemikiran	38
2.3. Pengembangan Hipotesis	42
2.3.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i>	42

2.3.2.	Pengaruh kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i>	44
2.3.3.	Pengaruh jumlah komisioner independen terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i>	46
2.3.4.	Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i>	47
2.3.5.	Pengaruh kompetensi komite audit terhadap tingkat pengungkapan <i>internet corporate reporting</i>	48
BAB III METODE PENELITIAN.....		50
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	50
3.1.1.	Variabel Dependen.....	50
3.1.2.	Variabel Independen.....	51
3.1.3.	Variabel Kontrol.....	53
3.2.	Populasi dan Sampel.....	55
3.2.1.	Populasi.....	55
3.2.2.	Sampel.....	55
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	56
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.5.	Metode Analisis.....	58
3.5.1.	Analisis Deskriptif.....	58
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	59
3.5.2.1.	Uji Normalitas Data.....	59
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	60
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	61
3.5.2.4.	Uji Autokorelasi.....	62
3.5.3.	Analisis Regresi Berganda.....	62
3.5.4.	Uji Hipotesis.....	64
3.5.4.1.	Uji Koefisien Determinasi.....	64
3.5.4.2.	Uji Statistik F (F-test).....	64
3.5.4.3.	Uji Statistik t (t-test).....	65
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		66

4.1.	Diskripsi Objek Penelitian.....	66
4.2.	Analisis Data	67
4.2.1.	Statistik Deskriptif	67
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	71
4.2.2.1.	Uji Normalitas.....	71
4.2.2.2.	Uji Multikolonieritas.....	74
4.2.2.3.	Uji Heteroskedaktisitas	76
4.2.2.4.	Uji Autokorelasi	77
4.2.3.	Pengujian Hipotesis.....	78
4.2.3.1.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.2.3.2.	Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan).....	79
4.2.3.3.	Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual).....	80
4.3.	Interpretasi Hasil	84
4.3.1.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	84
4.3.2.	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	87
4.3.3.	Pengaruh Jumlah Komite Independen terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	89
4.3.4.	Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	91
4.3.5.	Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	92
4.3.6.	Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Internet Corporate Reporting</i>	94
BAB V PENUTUP.....		96
5.1.	Kesimpulan.....	96
5.2.	Keterbatasan	99
5.3.	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....		102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1_Tabel Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1_Pengambilan Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4.2_Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	68
Tabel 4.3_Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	73
Tabel 4.4_Uji Multikolonieritas dengan VIF.....	74
Tabel 4.5_Tabel Korelasi antar Variabel Independen.....	75
Tabel 4.6_Pengujian Autokorelasi dengan Runs Test	77
Tabel 4.7_Hasil Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.8_Hasil Uji Statistik F.....	79
Tabel 4.9_Hasil Uji Statistik t (<i>t-test</i>)	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran	41
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	71
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plots</i>	72
Gambar 4.3 Gambar Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplots</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	104
LAMPIRAN B Daftar <i>Internet Disclosure Index</i> (IDI).....	105
LAMPIRAN C Tabulasi Data.....	107
LAMPIRAN D Output SPSS.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan modernisasi telah membawa kemajuan sangat pesat terhadap peradaban manusia. Teknologi mengalami pembaharuan secara terus menerus dan mencakup segala aspek kehidupan. Pengaruh teknologi berkembang semakin kuat khususnya dalam dunia komunikasi dan informatika. Tidak dapat dipungkiri, besarnya manfaat serta kemudahan yang ditawarkan menjadikan permintaan terhadap pengembangan teknologi informasi terus meningkat.

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami pertumbuhan begitu pesat dalam bidang teknologi. Jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 61 juta orang pada tahun 2012 yang membuat persentase pengguna internet dibanding keseluruhan jumlah penduduk adalah 23,5%. Indonesia menempati posisi ke-8 negara dengan pengguna internet terbanyak di dunia (Detik.com, 2014). Kompas.com (2014) bahkan menyebutkan bahwa pada tahun 2015 diperkirakan pengguna internet di Indonesia bisa mencapai 50% dari keseluruhan populasi. Fakta tersebut semakin menguatkan posisi internet sebagai media yang sangat diminati dalam melayani kebutuhan masyarakat akan informasi dan komunikasi.

Perkembangan teknologi yang semakin maju membutuhkan adanya suatu media yang bisa menyebarkan informasi perusahaan dengan cepat, ke seluruh belahan dunia sehingga dapat dengan segera informasi tersebut digunakan sebagai pengambilkeputusan. Kesadaran masyarakat terhadap kemajuan internet mendorong perusahaan untuk semakin mengadopsi konsep pelaporan informasi berbasis *paperless reporting system* untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Internet merupakan media yang memberikan dampak luar biasa dalam penyediaan informasi kepada *stakeholder*.

Menurut Almilia (2008) internet memberikan banyak kemudahan seperti jangkauan yang luas, lebih murah, cepat dan mudah diakses serta lebih dapat membuka diri dengan eksploitasi teknologi internet. Faktor inilah yang membuat penerapan *internet corporate reporting* terus mengalami kemajuan pesat. Saat ini hampir seluruh perusahaan di Indonesia telah memiliki *website* pribadi untuk mengungkapkan informasi perusahaan baik finansial maupun non-finansial. Pengungkapan informasi secara penuh memainkan peran yang penting dalam mewakili transparansi manajemen serta akuntabilitas dalam menjalankan bisnis (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Terdapat dua jenis pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan informasi perusahaan di internet, sering disebut *Internet Corporate Reporting* (ICR), merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela perusahaan. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela

seperti ini belum diregulasi secara jelas dan tegas sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008).

Di lain sisi, adanya mekanisme *corporate governance* dimaksudkan untuk memastikan bekerjanya sistem tata kelola dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan dianggap sebagai cara yang paling efektif dalam menggambarkan hak dan tanggung jawab masing-masing kelompok pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam suatu perusahaan (Simon dan Wong, 2001). Mekanisme *corporate governance* dirancang untuk mengendalikan munculnya asimetri informasi, mengatasi masalah keagenan, serta memastikan kegiatan manajemen selaras dengan kepentingan para pemegang saham (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Pengungkapan dan transparansi merupakan aspek utama dalam implementasi *good corporate governance* (Kaihatu, 2006). Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan.

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *good corporate governance* akan diikuti dengan peningkatan kinerja serta kualitas dan kelengkapan pengungkapan perusahaan. Menurut Kaihatu (2006), secara umum terdapat lima prinsip dasar dalam penerapan *good corporate governance* yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian) serta *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Penerapan *good corporate governance* mendorong perusahaan melakukan pengungkapan yang baik untuk

melayani kebutuhan *stakeholder* akan informasi perusahaan baik dari sisi finansial maupun non-finansial. Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* berhubungan erat dengan pengungkapan perusahaan, baik secara *voluntary* maupun *mandatory*, termasuk didalamnya *internet corporate reporting*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan (Eng dan Mak, 2003; Alsaed, 2006; Huafang dan Jianguo, 2007). Eng dan Mak (2003) telah menggunakan mekanisme *corporate governance* untuk memprediksi pengaruhnya terhadap pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan. Selain mekanisme *corporate governance*, terdapat beberapa faktor lain seperti kinerja dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada suatu perusahaan. Namun demikian, para peneliti belum secara spesifik menggunakan pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut masih melakukan penelitian pada pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini menyebabkan kesimpulan yang dapat diambil masih bersifat umum mengenai pengungkapan sukarela perusahaan dan belum menggunakan internet dan *website* sebagai objek penelitian.

Penelitian lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri (Marston, 2003; Lestari dan Chariri, 2007; Almilia, 2008; Kelton dan Yang, 2008) telah dilakukan

untuk menganalisis pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan. Namun penelitian ini masih berfokus pada keberadaan pengungkapan informasi keuangan perusahaan saja. Pengungkapan informasi dari sisi keuangan perusahaan ini yang sering disebut *internet financial reporting* (IFR). Namun demikian, penelitian lainnya (Sanchez *et al.*, 2011; Uyar, 2012; Boubaker *et al.*, 2012; Agboola dan Salawu, 2012; Puspitaningrum dan Atmini, 2012) telah memasukkan informasi non-keuangan sebagai fokus penelitian. Pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan ini sering disebut sebagai *internet corporate reporting* (ICR).

Penelitian di Indonesia selama ini masih terbatas pada keberadaan pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan (Lestari dan Chariri, 2007; Almilia, 2008). Di sisi lain, pada era globalisasi seperti sekarang ini hampir seluruh perusahaan telah menyadari keberadaan teknologi informasi dan internet sebagai sarana yang dapat menunjang kinerja dan pengungkapan informasi perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang menguji keberadaan pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan sudah tidak relevan dilakukan. Karena itu, penelitian ini menguji seberapa baik tingkat pengungkapan pelaporan ICR perusahaan di Indonesia. Penelitian ini masih merupakan hal baru yang belum banyak dilakukan di Indonesia.

Penelitian yang secara khusus menggunakan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen dihubungkan dengan pengungkapan sukarela perusahaan masih terhitung sedikit. Eng dan Mak (2003) mencoba

melakukan penelitian yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan sukarela. Meskipun Huafang dan Jianguo (2007), Kelton dan Yang (2008), serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan sukarela, hasil yang diperoleh Eng dan Mak (2003) mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela.

Ho dan Wong, dalam Kelton dan Yang (2008) membagi peran kepemilikan manajerial menjadi dua yaitu sebagai pelengkap (*complementary*) dan sebagai pengganti (*substitutive*). Bersifat melengkapi jika kepemilikan manajerial bersifat menguatkan pengendalian internal dan menjadikan kecenderungan terjadinya asimetri informasi menurun, serta adanya peningkatan dari sisi pengungkapan dan kualitas laporan perusahaan. Di sisi lain, bersifat sebagai pengganti saat kepemilikan manajerial menurunkan asimetri informasi dan kebiasaan oportunitis manajemen, namun mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kebutuhan pengungkapan dan *monitoring* dari pemangku kepentingan.

Adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat maupun kerugian dari keputusan yang diambil. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terhadap manajemen sehingga permintaan terhadap pengungkapan sukarela berkurang. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial bersifat pengganti (*substitutive*) yang berarti semakin banyak proporsi

kepemilikan oleh manajer akan mengakibatkan permintaan terhadap pengungkapan informasi semakin kecil. Simon dan Wong (2001) menegaskan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi kebiasaan oportunistik dan asimetri informasi, dalam hal ini kenaikan kepemilikan manajerial, dapat mengurangi tingkat pengawasan dan pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk ICR. Adanya kepemilikan manajerial memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dan mengeksploitasi informasi yang dimiliki manajemen untuk kepentingan internal perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen telah menjadi bagian dari kesatuan perusahaan sehingga dampak dari kebijakan yang diterapkan akan langsung dirasakan manajemen.

Variabel lain yang dapat mewakili mekanisme *corporate governance* adalah jumlah komisioner independen. Komisioner independen merupakan komisioner yang bukan berasal dari pihak internal perusahaan. Komisioner independen memainkan peran yang penting dalam *monitoring* terhadap proses akuntansi, dalam peningkatan reliabilitas laporan keuangan, serta menjamin dan memastikan penerapan sistem pengendalian internal. Lebih lanjut, komisioner independen dapat pula mengurangi kesempatan yang dimiliki manajemen untuk menahan dan menyembunyikan informasi perusahaan untuk kepentingan pribadi. Kelton dan Yang (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan transparansi pengungkapan informasi yang diukur dengan tingkat *internet financial reporting* (IFR). Hasilnya mengindikasikan bahwa persentase komisioner independen

memiliki pengaruh positif terhadap IFR. Besarnya jumlah komisioner independen mendorong peningkatan pengungkapan sukarela perusahaan termasuk ICR. Namun demikian, penelitian yang dilakukan Puspitaningrum dan Atmini (2012) belum menemukan bukti empiris adanya pengaruh komisioner independen terhadap ICR.

Komite audit mengadakan pertemuan baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan diadakannya pertemuan tersebut adalah untuk memusyawarahkan persiapan perancangan laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal dan *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) menghasilkan bukti empiris bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif. Frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengendalian internal dan efektivitas pengendalian manajemen serta tingkat penerapan *good corporate governance*. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit, tingkat pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya penerapan *good corporate governance* perusahaan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan keuangan dan akuntansi yang cukup. Kompetensi komite audit mendukung dewan komisioner dalam mengawasi persiapan pelaporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, serta penerapan *good corporate governance*. Saat proporsi anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan berlatar belakang pendidikan di bidang keuangan tinggi, transparansi pengungkapan dan

kinerja komite audit akan tinggi pula. Hal ini menjadikan kualitas persiapan pelaporan keuangan meningkat, membatasi potensi asimetri informasi dari manajemen, serta meningkatkan pengungkapan sukarela. Peningkatan pada pengungkapan sukarela menjadikan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan juga meningkat. Penelitian yang dilakukan Puspitaningrum dan Atmini (2012) belum menemukan bukti empiris adanya pengaruh kompetensi komite audit terhadap ICR. Namun demikian, penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012) yang menghubungkan mekanisme *corporate governance* dengan *internet corporate reporting*. Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, jumlah komisioner independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* juga digunakan sebagai variabel kontrol. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel kepemilikan publik yang digunakan untuk mewakili mekanisme *corporate governance*. Variabel kepemilikan publik ditambahkan agar pengukuran mekanisme *corporate governance* menjadi lebih lengkap dan komprehensif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara tepat dan efektif.

Kepemilikan publik didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Saham ini dimiliki investor individu yang meliputi investor dari luar manajemen, selain pemerintah, institusi dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Agboola dan Salawu (2012) menerangkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan secara terbuka lebih cenderung menerapkan ICR dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan tertutup dan terkonsentrasi.

Sanchez *et al.* (2011) berpendapat bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi menimbulkan biaya agensi yang tinggi akibat asimetri informasi. Berdasarkan situasi ini, pengungkapan informasi perusahaan oleh manajemen dianggap sebagai mekanisme yang tepat untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan *stockholder*. Alsaeed (2006) menerangkan bahwa adanya kepemilikan publik akan mendorong pemilik untuk mendesak adanya pengungkapan lebih dari perusahaan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi.

Besarnya saham yang dimiliki publik menyebabkan informasi yang diungkapkan semakin luas dan berkualitas. Informasi dari manajemen digunakan oleh para investor untuk menganalisis kinerja manajemen dan mengetahui kondisi perusahaan dimasa yang akan datang untuk mengurangi resiko investasi. Penelitian yang telah dilakukan (Alsaeed, 2006; Agboola dan Salawu, 2012; Sanchez *et al.*, 2011) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan publik dengan tingkat pengungkapan ICR perusahaan, namun penelitian Boubaker *et al.* (2012) serta Kelton

dan Yang (2008) menemukan adanya hubungan antara kepemilikan publik terhadap ICR secara positif.

Dari penelitian yang pernah dilakukan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan dan pilihan perusahaan untuk menerapkan praktik ICR. Hasil analisis yang dapat disimpulkan pada penelitian mengenai penerapan ICR, baik di Indonesia maupun luar negeri, masih menunjukkan perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut antara lain adalah munculnya beberapa variabel mekanisme *corporate governance* yang menunjukkan hasil yang kurang konsisten berkaitan dengan hubungannya terhadap variabel *internet corporate reporting* (misalnya Uyar, 2012; Boubaker *et al.*, 2012; Agboola dan Salawu, 2012; Sanchez *et al.*, 2011, Kelton dan Yang, 2008; Lestari dan Chariri, 2007; Almilia, 2008; Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang mengkaji hubungan antara mekanisme *corporate governance* terhadap ICR serta adanya *research gap* ini mendorong dilakukannya kajian yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data perusahaan terbaru sehingga nantinya kesimpulan yang diambil menjadi representatif, tepat dan aktual. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur cenderung memiliki kompleksitas kinerja serta penerapan teknologi yang lebih tinggi dibanding sektor lainnya. Industri manufaktur terus mengalami perkembangan akibat adanya adopsi kecanggihan teknologi dan

penerapan inovasi secara terus menerus. Berkaitan dengan penerapan *internet corporate reporting*, perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang merupakan perusahaan “berteknologi tinggi” ingin menunjukkan kesadaran teknologi mereka melalui pengungkapan informasi dalam ICR (Marston, 2003). Selain itu, perusahaan sektor manufaktur merupakan sektor terbesar dalam distribusi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penggunaan perusahaan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian diharapkan dapat digeneralisasi serta mampu mewakili kondisi keseluruhan perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan judul “ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN *INTERNET CORPORATE REPORTING*” (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Internet Corporate Reporting (ICR) merupakan media untuk perusahaan dalam menyebarkan informasi melalui internet, khususnya melalui *website* pribadi perusahaan yang merupakan pengungkapan bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela seperti ini belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008). Besarnya

manfaat yang didapat dibandingkan dengan kekurangan yang dirasakan perusahaan menjadi faktor pendorong berkembangnya penerapan *internet corporate reporting*.

Adanya asimetri informasi dan kebiasaan manajemen mementingkan diri sendiri menjadi pemicu manajer untuk cenderung membuat keputusan dan kebijakan yang kurang menguntungkan perusahaan. Menurut Almilia (2008), pengungkapan sukarela yang berkualitas seperti ICR ini merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajemen dan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta mengendalikan biaya keagenan. Pengungkapan dan transparansi merupakan aspek utama dalam implementasi *good corporate governance* (Kaihatu, 2006). Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan

Menurut Puspitaningrum dan Atmini (2012), mekanisme *corporate governance* diterapkan untuk mengatur masalah keagenan serta memastikan tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). *Good corporate governance* yang diterapkan mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengatur dan mengawasi manajemen termasuk bagaimana pengungkapan yang dilakukan manajemen, termasuk didalamnya pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) yang berkualitas.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dalam penerapan *good corporate governance* yaitu *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian) serta *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Prinsip-prinsip dasar ini berhubungan erat dengan pengungkapan perusahaan, baik secara *voluntary* maupun *mandatory*, termasuk didalamnya *internet corporate reporting* (Kaihatu, 2006).

Dalam penelitian ini, akan dianalisis mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) melalui *website* perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit untuk mewakili mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *internet corporate reporting* (ICR).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*. Pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*?
2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*?
3. Apakah jumlah komisioner independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*?

4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*?
5. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2013.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Bagi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama dalam bidang penerapan mekanisme *corporate governance* serta pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) pada perusahaan di Indonesia.

B. Manfaat praktis

1. Bagi *stakeholder*, akan memberikan wacana dan informasi baru pada aspek- aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya melalui penerapan *internet corporate reporting*. Informasi dapat

lebih praktis dan efisien dengan akses melalui pengungkapan pada *website* perusahaan.

2. Bagi perusahaan, dapat menjadikan acuan dalam pertimbangan mengenai peningkatan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* yang dilakukan perusahaan dalam menjalin komunikasi dan relasi dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, dengan besarnya manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran pentingnya penerapan *internet corporate reporting* pada perusahaan.
3. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merancang regulasi berkaitan dengan penerapan *internet corporate reporting*. Regulasi ini dapat bermanfaat sebagai pedoman umum serta aturan dan batasan dalam pengembangan dan penerapan *internet corporate reporting* yang baik dan benar. Selain itu, pemerintah diharapkan memberikan dukungan pada penerapan *internet corporate reporting* serta penerapan yang bersifat sukarela lainnya demi peningkatan transparansi perusahaan, khususnya perusahaan publik.
4. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai tambahan literatur yang membantu perkembangan ilmu akuntansi serta membuka wawasan tentang pengungkapan *internet corporate reporting* pada aktivitas bisnis perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber referensi dan informasi untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai topik *internet corporate reporting*.

1.4. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang merupakan penjabaran dari kerangka pemikiran untuk mendukung perumusan hipotesis yang berkaitan dengan Mekanisme *Corporate Governance* dan *Internet Corporate Reporting (ICR)*, beserta hubungannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, pengujian atas hipotesis penelitian, penyajian hasil pengujian tersebut, serta pembahasan mengenai hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya aturan mengenai hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* yang digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dengan *principal*, dimana manajer sebagai *agent* dan *stakeholder* sebagai *principal*. Teori keagenan mengemukakan munculnya persoalan akibat adanya hubungan keagenan pada *agent* dan *principal*, yang bekerja dalam tujuan yang sama namun tidak selalu menunjukkan kepentingan yang sama.

Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa fokus utama dalam teori keagenan untuk mengatasi masalah keagenan adalah bagaimana menentukan desain kontrak yang optimal antara *agent* dan *principal*. Terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan wawasan masa mendatang (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk aversion*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan sifat tersebut, manajemen sebagai *agent* yang diberi tugas mengelola perusahaan cenderung mengambil keputusan sesuai kepentingan pribadi daripada untuk kepentingan *principal*. Kebiasaan ini muncul karena *agent* memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan daripada para *principal* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Adanya asimetri informasi dan kebiasaan *agent* mementingkan diri sendiri menjadi pemicu *agent* untuk cenderung membuat keputusan dan kebijakan yang kurang menguntungkan perusahaan. Menurut Almilia (2008), dengan adanya asimetri informasi dalam teori keagenan, manajemen akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajemen seharusnya menyampaikan seluruh informasi berkaitan dengan perusahaan kepada *stakeholder* termasuk pemegang saham sebagai *principal*. Informasi yang diberikan juga harus transparan dan dapat dipercaya. Sebagai cerminan maksimalnya pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan, informasi finansial maupun non-finansial harus diungkapkan sebanyak-banyaknya sehingga muncul konsep *corporate governance*.

Teori keagenan memiliki hubungan erat dengan konsep *corporate governance*. Menurut Puspitaningrum dan Atmini (2012), mekanisme *corporate governance* diterapkan untuk mengatur masalah keagenan serta memastikan tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen diasumsikan lebih memiliki sifat penghindar risiko (*risk aversion*) daripada pemilik perusahaan. Asumsi ini berdasarkan argumen bahwa *agent* tidak dapat membagi kemampuan bekerjanya, sedangkan *principal* lebih mampu mendiversifikasikan investasinya sehingga manajemen berada dalam posisi lebih membutuhkan pemilik perusahaan (Eisenhardt, 1989). Mekanisme *corporate governance* dianggap mampu mengatasi masalah keagenan yang terjadi.

Corporate governance merupakan seperangkat prinsip yang mengatur tata kelola perusahaan dan bagaimana prinsip tersebut diungkapkan dan dikomunikasikan

dengan pihak eksternal. *Corporate governance* yang diterapkan mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengatur dan mengawasi manajemen termasuk bagaimana pengungkapan yang dilakukan manajemen. *Internet Corporate Reporting* (ICR) merupakan media untuk perusahaan dalam menyebarkan informasi melalui internet, khususnya melalui *website* pribadi perusahaan yang merupakan pengungkapan bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut Almilia (2008), pengungkapan sukarela yang berkualitas seperti ICR ini merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajemen dan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta mengendalikan biaya keagenan. Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Munculnya asimetri informasi menuntut perusahaan untuk lebih mengungkapkan kegiatan perusahaan kepada *stakeholder*. Teori sinyal mengemukakan bagaimana cara perusahaan menghasilkan sinyal positif kepada pihak luar sebagai pengguna informasi, yang berisi informasi yang diungkapkan manajemen sehingga perusahaan dianggap memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan lainnya. Teori sinyal dianggap dapat mengatasi masalah asimetri informasi karena perusahaan yang lebih baik dapat membedakan diri dengan kompetitor dalam mengirimkan sinyal tentang kualitas perusahaan kepada publik.

ICR merupakan salah satu pengungkapan sukarela perusahaan yang dapat digunakan untuk mengirimkan sinyal positif kepada *stakeholder*. Teori sinyal dapat memprediksi tingkat pengungkapan perusahaan melalui penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan tersebut (Almilia, 2008). Semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan akan meningkatkan kualitas informasi perusahaan tersebut. Informasi yang memadai dan dapat dipercaya merupakan sinyal positif untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal, sehingga perusahaan dapat lebih unggul dibandingkan perusahaan kompetitor lainnya.

2.1.3. *Corporate Governance*

Esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). Pengertian *corporate governance* yang diungkapkan Forum *Corporate Governance* Indonesia (2000) mengutip definisi *Corporate Governance* dari Cadbury Committee yaitu:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban lainnya, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Corporate governance yang diterapkan mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengatur dan mengawasi manajemen termasuk bagaimana pengungkapan yang dilakukan manajemen.

Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi biaya agensi yang muncul akibat adanya asimetri informasi. Proses tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi, memiliki konsekuensi penurunan biaya modal perusahaan, dan disaat yang sama menghasilkan peningkatan status dan reputasi perusahaan (Sanchez *et al.*, 2011).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan acuan bagi perusahaan dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengolahan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Terdapat asas-asas dalam menerapkan *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan serta mampu mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain untuk dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesenjamaan*

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya.

2.1.4. Tingkat Pengungkapan (*Disclosure*)

Terdapat dua jenis pengungkapan perusahaan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

A. Pengungkapan Wajib (Mandatory Disclosure)

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan jenis pengungkapan yang telah diatur menurut undang-undang pada setiap negara. Pengungkapan wajib di Indonesia diatur tersendiri dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Keputusan Ketua BAPEPAM-

LK Nomor KEP-431/BL/2012 menjelaskan secara lengkap mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Peraturan ini menjelaskan kewajiban perusahaan untuk memiliki *website* resmi, maksimal satu tahun sejak diberlakukannya peraturan ini, serta kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan dan memasukannya ke dalam *website* perusahaan.

Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-347/BL/2012 menjelaskan secara komprehensif mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik. Peraturan ini memberikan pedoman mengenai struktur, isi, dan persyaratan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang harus disampaikan oleh perusahaan publik, baik kepada masyarakat maupun BAPEPAM-LK. Peraturan ini, selain merupakan pedoman umum yang wajib diterapkan perusahaan publik, diatur pula sanksi bagi pelanggaran yang mungkin dilakukan perusahaan publik berkaitan dengan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan.

B. Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure)

Pengungkapan sukarela merupakan penyampaian informasi secara lebih luas diluar pengungkapan wajib. Perusahaan secara penuh memegang kendali mengenai hal apa saja yang ingin diungkapkan. Di Indonesia pengungkapan sukarela belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas dan keragaman praktik antar perusahaan (Almilia, 2008).

Berkembangnya kebutuhan akan informasi yang lengkap, menyeluruh, lebih detail dan tepat waktu dari investor semakin mendorong perusahaan untuk

mengembangkan tingkat pengungkapan sukarela. Minat investor yang tinggi terhadap informasi sukarela dari perusahaan, biasanya yang bersifat *good news*, sangat mempengaruhi keputusan dan pandangan investor terhadap perusahaan tertentu.

2.1.5. Internet Corporate Reporting (ICR)

Pengungkapan informasi perusahaan di internet, sering disebut *Internet Corporate Reporting (ICR)*, merupakan salah satu contoh pengungkapan sukarela perusahaan. ICR merupakan langkah perusahaan dalam menyebarkan informasi, baik bersifat finansial maupun non-finansial, dengan media internet melalui *website* resmi perusahaan. Sebagaimana karakteristik pengungkapan sukarela, praktik ICR dilakukan perusahaan sesuai kebutuhan dan keinginan masing-masing perusahaan. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela seperti ini belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008).

ICR memiliki banyak keunggulan seperti tingginya minat masyarakat terhadap sentuhan teknologi informasi dan internet, kemudahan dalam pengoperasian, rendahnya biaya, serta akses yang cepat dan fleksibel. Selain itu terdapat beberapa kelemahan ICR seperti belum adanya regulasi yang jelas, kebutuhan *maintenance website* yang baik secara rutin, serta interpretasi yang sangat bebas dari pengguna yang sering kali menjadi penyebab salah persepsi diantara kedua belah pihak. Besarnya

manfaat yang didapat dibandingkan dengan kekurangan yang dirasakan perusahaan menjadi faktor pendorong berkembangnya penerapan *internet corporate reporting*.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian berkaitan dengan pengungkapan informasi perusahaan telah dilakukan di berbagai negara di berbagai belahan dunia. Alsaeed (2006) melakukan penelitian terhadap perusahaan di Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan analisis *multiple linear regression* terhadap 40 perusahaan pada tahun 2003. Variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, dan ukuran auditor. Hasil yang dapat disimpulkan adalah hanya variabel ukuran perusahaan yang berhubungan positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan sedangkan variabel lain tidak signifikan.

Uyar (2012) melakukan penelitian menggunakan beberapa variabel mengenai faktor yang mempengaruhi ICR pada perusahaan yang listing di ISE (*Istanbul Stock Exchange*) Turki. Variabel tersebut adalah XCORP (perusahaan yang terdaftar dalam klasifikasi *good corporate governance* oleh lembaga Turki), tipe industri, ukuran perusahaan, serta profitabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan di internet, serta menganalisis ada tidaknya perbedaan antara perusahaan yang termasuk kategori XCORP dan perusahaan di luar XCORP. Pendekatan *content analysis* digunakan sebagai metodologi pengukuran indeks

pengungkapan perusahaan di internet. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa XCORP dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap total nilai ICR.

Boubaker *et al.* (2012) menggunakan ukuran perusahaan, *ownership dispersion*, profitabilitas, *cross listing*, ukuran auditor, *leverage*, tipe industri, serta *equity offering* untuk memprediksi faktor yang mempengaruhi *internet corporate reporting* di Perancis. Regresi OLS digunakan terhadap 529 perusahaan yang *listing* pada bursa di Perancis tahun 2005. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir seluruh variabel memiliki hubungan positif signifikan. Hanya profitabilitas, *cross listing* dan *leverage* yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ICR.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria dengan menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *ownership dispersion*, umur listing, ukuran auditor, serta jumlah anak perusahaan di luar negeri untuk memprediksi pengaruhnya terhadap ICR. Sebanyak 77 sampel perusahaan yang *listing* di bursa efek Nigeria digunakan sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, publikasi tahunan serta informasi akuntansi perusahaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari semua variabel, hanya ukuran perusahaan dan ukuran auditor yang memiliki hubungan positif signifikan.

Sanchez *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai *corporate governance* dan informasi strategis melalui *website* perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan di internet yang berkaitan

dengan informasi strategis dan pengungkapan sukarela. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pengungkapan di internet tersebut pada perusahaan yang ada di Spanyol.

Penelitian ini menggunakan variabel aktivitas dewan direksi, ukuran dewan direksi, jumlah dewan direksi independen serta *blockholder ownership*. Selain itu ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*, dan *ownership dispersion* digunakan sebagai variabel kontrol. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasilnya adalah hanya variabel aktivitas dewan direksi dan tipe industri transportasi memiliki hubungan negatif signifikan, serta *leverage* yang memiliki hubungan positif signifikan.

Kelton dan Yang (2008) melakukan penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan transparansi pengungkapan informasi yang diukur dengan tingkat *internet financial reporting* (IFR). Indikator hak-hak pemegang saham, struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan komisaris, serta karakteristik komite audit digunakan sebagai indikator mekanisme *corporate governance*. Hasilnya mengindikasikan bahwa hak pemegang saham, persentase kepemilikan *blockholder* memiliki pengaruh negatif terhadap IFR. Persentase direktur independen, intelektualitas komite audit, dan jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap IFR.

Marston (2003) meneliti penerapan internet financial reporting (IFR) terhadap 99 perusahaan di Jepang pada tahun 1998. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa

mayoritas perusahaan (78 perusahaan) memiliki *website* dengan bahasa inggris, 68 perusahaan diantaranya melaporkan sebagian informasi keuangan, dimana 57 perusahaan menerangkan secara mendetail mengenai informasi akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap keberadaan *website* perusahaan, namun tidak mempengaruhi luas pelaporan IFR perusahaan. Profitabilitas, jenis industri, dan status *listing* di luar negeri tidak berpengaruh terhadap tingkat IFR perusahaan. Penelitian kembali diperbaharui pada tahun 2001. Hasilnya mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan telah memiliki *website* dengan bahasa inggris, lengkap dengan tersedianya laporan tahunan perusahaan didalamnya.

Eng dan Mak (2003) mencoba melakukan penelitian yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan pengungkapan sukarela. Struktur kepemilikan serta komposisi dewan direksi dan komisaris digunakan sebagai indikator mekanisme *corporate governance*. Pengukuran pengungkapan sukarela menggunakan 3 proksi yaitu strategi *non-mandatory*, informasi finansial serta non-finansial.

Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dan direktur eksternal serta hutang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela. Kepemilikan oleh pemerintah berhubungan dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Kepemilikan *blockholder* tidak berhubungan dengan pengungkapan sukarela. Selain itu, ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Huafang dan Jianguo (2007) melakukan penelitian mengenai struktur perusahaan, komposisi dewan, serta pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi OLS untuk alat uji statistik. Selain itu, penelitian ini menggunakan 559 perusahaan di tahun 2002 yang *listing* di *Shanghai Stock Exchange* di China.

Hasilnya dapat diketahui bahwa kepemilikan *blockholder* dan kepemilikan asing serta ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan oleh *legal-person* tidak berhubungan dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Persentase direktur independen serta dualitas CEO berhubungan negatif dengan pengungkapan sukarela perusahaan.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia masih berfokus kepada keberadaan *internet financial reporting*. Almilia (2008) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial* dan *sustainability report* terhadap 104 perusahaan di Indonesia. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *outside ownership* digunakan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasilnya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *outside ownership* merupakan faktor penentu terhadap indeks IFSR di Indonesia.

Lestari dan Chariri (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pelaporan keuangan melalui internet dalam *website* resmi

perusahaan di Indonesia. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005, kecuali perusahaan sektor finansial, menjadi populasi dalam penelitian ini. Jumlah populasi yang didapat sebanyak 270 perusahaan. Ukuran sampel ditentukan dengan mengacu penelitian Cooper dan Schindler (2001), sehingga menghasilkan sampel sebanyak 73 perusahaan.

Dengan metode *proportional stratified random sampling*, populasi dikelompokkan menurut jenis industri dan ditentukan secara proporsional dan acak. Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan digunakan sebagai variabel independen. Pelaporan keuangan melalui internet dalam *website* perusahaan (IFR) digunakan sebagai variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap praktik IFR. Faktor-faktor yang lain seperti profitabilitas dan jenis industri tidak mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menggunakan internet sebagai media pelaporan keuangan melalui *website* resmi perusahaan.

Penelitian mengenai ICR juga dilakukan oleh Puspitaningrum dan Atmini (2012). Penelitian ini menghubungkan mekanisme *corporate governance* dengan *internet corporate reporting*. Sebanyak 420 perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2010 menjadi populasi penelitian. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan

adalah kepemilikan manajerial, *blockholder ownership*, jumlah komisioner independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* juga digunakan sebagai variabel kontrol. Hasilnya dapat diketahui bahwa dari keseluruhan variabel mekanisme *corporate governance*, hanya frekuensi pertemuan komite audit yang secara signifikan mempengaruhi ICR.

Untuk lebih jelasnya, ringkasan mengenai penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Marston (2003)	IFR (<i>internet financial reporting</i>)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, dan status <i>listing</i> di luar negeri	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan perusahaan, namun tidak mempengaruhi luas pelaporan IFR perusahaan. Profitabilitas, jenis industri, dan status <i>listing</i> di luar negeri tidak berpengaruh terhadap tingkat IFR perusahaan
2	Eng dan Mak (2003)	<i>Voluntary Disclosure</i>	Struktur kepemilikan dan komposisi dewan direksi dan komisaris	Kepemilikan manajerial dan direktur eksternal serta hutang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela. Kepemilikan oleh

				pemerintah berhubungan dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Kepemilikan <i>blockholder</i> tidak berhubungan dengan pengungkapan sukarela. Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.
3	Alsaeed (2006)	<i>Voluntary Disclosure</i>	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>ownership dispersion</i> , umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, dan ukuran auditor	Hanya variabel ukuran perusahaan yang berhubungan positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan sedangkan variabel lain tidak signifikan
4	Huafang dan Jianguo (2007)	<i>Voluntary Disclosure</i>	Kepemilikan <i>blockholder</i> , kepemilikan asing, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan <i>legal-person</i> , persentase direktur independen serta dualitas CEO	Kepemilikan <i>blockholder</i> dan kepemilikan asing serta ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan oleh <i>legal-person</i> tidak berhubungan dengan pengungkapan sukarela perusahaan. Persentase direktur independen serta dualitas CEO berhubungan negatif dengan pengungkapan

				sukarela perusahaan
5	Lestari dan Chariri (2007)	IFR (<i>internet financial reporting</i>)	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, umur listing, profitabilitas dan jenis industri	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur listing perusahaan berpengaruh terhadap praktik IFR. Profitabilitas dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap praktik IFR.
6	Almilia (2008)	IFSR (<i>internet financial and sustainability reporting</i>)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>outside ownership</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>outside ownership</i> merupakan faktor penentu terhadap indeks IFSR di Indonesia
7	Kelton dan Yang (2008)	IFR (<i>internet financial reporting</i>)	Hak-hak pemegang saham, struktur kepemilikan, komposisi dewan direksi dan komisaris, serta karakteristik komite audit	Hak pemegang saham, persentase kepemilikan <i>Blockholder</i> memiliki pengaruh negatif terhadap IFR. Persentase direktur independen, intelektualitas komite audit, dan jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap IFR.
8	Sanchez <i>et al.</i> (2011)	ICR (<i>internet corporate reporting</i>)	aktivitas dewan direksi, ukuran dewan direksi, jumlah dewan direksi independen serta <i>blockholder ownership</i>	Hanya variabel aktivitas dewan direksi dan tipe industri transportasi memiliki hubungan negatif signifikan, serta <i>leverage</i> yang memiliki hubungan positif signifikan

9	Uyar (2012)	ICR (<i>internet corporate reporting</i>)	XCORP, tipe industri, ukuran perusahaan, serta profitabilitas	XCORP dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan
10	Boubaker <i>et al.</i> (2012)	ICR (<i>internet corporate reporting</i>)	ukuran perusahaan, <i>ownership dispersion</i> , profitabilitas, <i>cross listing</i> , ukuran auditor, <i>leverage</i> , tipe industri, serta <i>equity offering</i>	Hampir seluruh variabel memiliki hubungan positif signifikan. Hanya profitabilitas, <i>cross listing</i> dan <i>leverage</i> yang tidak memiliki hubungan yang signifikan
11	Agboola dan Salawu (2012)	ICR (<i>internet corporate reporting</i>)	<i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, <i>ownership dispersion</i> , umur <i>listing</i> , ukuran auditor, serta jumlah anak perusahaan di luar negeri	Hanya ukuran perusahaan dan ukuran auditor yang memiliki hubungan positif signifikan
12	Puspitaningrum dan Atmini (2012)	ICR (<i>internet corporate reporting</i>)	Kepemilikan manajerial, jumlah komisioner independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.	Hanya frekuensi pertemuan komite audit yang secara signifikan mempengaruhi ICR

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

2.2. Kerangka Pemikiran

Internet Corporate Reporting (ICR) merupakan media untuk perusahaan dalam menyebarkan informasi melalui internet, khususnya melalui *website* pribadi perusahaan yang merupakan pengungkapan bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, jenis pengungkapan sukarela seperti ini belum diatur secara formal oleh pemerintah sehingga menimbulkan dampak terhadap disparitas praktik antar perusahaan (Almilia, 2008). Besarnya manfaat yang didapat dibandingkan dengan kekurangan yang dirasakan perusahaan menjadi faktor pendorong berkembangnya penerapan *internet corporate reporting*.

Adanya asimetri informasi dan kebiasaan manajemen mementingkan diri sendiri menjadi pemicu manajer untuk cenderung membuat keputusan dan kebijakan yang kurang menguntungkan perusahaan. Menurut Almilia (2008), pengungkapan sukarela yang berkualitas seperti ICR ini merupakan mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajemen dan mengurangi terjadinya asimetri informasi serta mengendalikan biaya keagenan. Pengungkapan dan transparansi merupakan aspek utama dalam implementasi *good corporate governance* (Kaihatu, 2006). Pengungkapan ICR yang berkualitas dapat terbentuk seiring terciptanya mekanisme *good corporate governance* oleh perusahaan.

Menurut Puspitaningrum dan Atmini (2012), mekanisme *corporate governance* diterapkan untuk mengatur masalah keagenan serta memastikan tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Esensi dari *corporate*

governance adalah peningkatan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya (Kaihatu, 2006). *Good corporate governance* yang diterapkan mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengatur dan mengawasi manajemen termasuk bagaimana pengungkapan yang dilakukan manajemen, termasuk didalamnya pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) yang berkualitas.

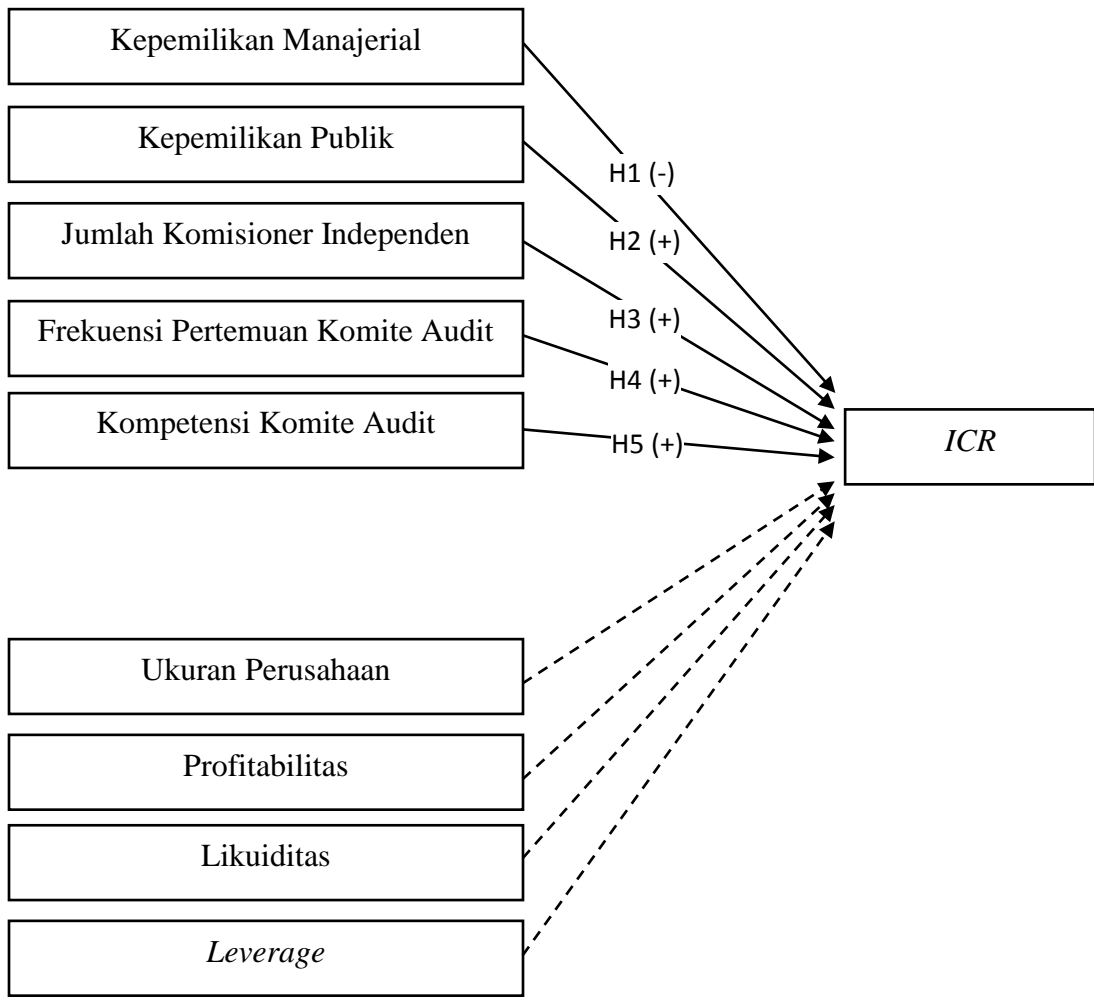
Penelitian ini mengemukakan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan *Internet Corporate Reporting* (ICR) dalam suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya korelasi antara variabel dependen yaitu *internet corporate reporting* dengan variabel independen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan investor institusional. Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* juga digunakan sebagai variabel kontrol.

Kerangka pemikiran teoritis disusun untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini. Gambar 2.1 menunjukkan hasil penggambaran secara logis hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan. Terdapat 6 variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam hipotesis 1 adalah kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap variabel dependen ICR. Variabel independen dalam hipotesis 2 adalah kepemilikan publik yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen ICR. Variabel independen

dalam hipotesis 3 adalah komisioner independen yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen ICR. Variabel independen dalam hipotesis 4 adalah frekuensi pertemuan komite audit yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen ICR. Variabel independen dalam hipotesis 5 adalah kompetensi komite audit yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen ICR.

Garis lurus menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dengan dependen serta membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* merupakan variabel kontrol yang diwakili oleh garis putus-putus yang mengarah pada variabel dependen.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisioner, serta direktur dalam suatu perusahaan. Menurut Eng dan Mak (2003), teori agensi mengungkapkan bahwa asimetri informasi yang timbul antara manajer dan pemegang saham dapat teratasi ketika timbul kepemilikan manajerial. Manajer dalam hal ini telah menjadi bagian dari kesatuan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat menaikkan nilai perusahaan. Kinerja dan nilai perusahaan yang meningkat dapat menghasilkan pengaruh yang baik pula terhadap manajer.

Ho dan Wong, dalam Kelton dan Yang (2008) membagi peran kepemilikan manajerial menjadi dua yaitu sebagai pelengkap (*complementary*) dan sebagai pengganti (*substitutive*). Bersifat melengkapi jika kepemilikan manajerial bersifat menguatkan pengendalian internal dan menjadikan kecenderungan terjadinya asimetri informasi menurun, serta adanya peningkatan dari sisi pengungkapan dan kualitas laporan perusahaan. Di sisi lain, bersifat sebagai pengganti saat kepemilikan manajerial menurunkan asimetri informasi dan kebiasaan oportunitis manajemen, namun mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap kebutuhan pengungkapan dan *monitoring* dari pemangku kepentingan.

Adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat maupun kerugian dari keputusan yang diambil. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan terhadap manajemen sehingga permintaan terhadap pengungkapan sukarela berkurang. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial bersifat pengganti (*substitutive*) yang berarti semakin banyak proporsi kepemilikan oleh manajer akan mengakibatkan permintaan terhadap pengungkapan informasi semakin kecil. Simon dan Wong (2001) menegaskan bahwa mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi kebiasaan oportunistik dan asimetri informasi, dalam hal ini kenaikan kepemilikan manajerial, dapat mengurangi tingkat pengawasan dan pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk ICR.

Adanya kepemilikan manajerial memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dan mengeksploitasi informasi yang dimiliki manajemen untuk kepentingan internal perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen telah menjadi bagian dari kesatuan perusahaan sehingga dampak dari kebijakan yang diterapkan akan langsung dirasakan manajemen. Meskipun Huafang dan Jianguo (2007), Kelton dan Yang (2008), serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan sukarela, hasil yang diperoleh Eng dan Mak (2003) mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu variabel yang memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

2.3.2. Pengaruh kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Saham ini dimiliki investor individu yang meliputi investor dari luar manajemen, selain pemerintah institusi dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Kepemilikan yang terkonsentrasi sangat besar kemungkinan terjadinya penyalahgunaan informasi dari manajemen untuk kepentingan pribadi. Hal ini terjadi akibat kurangnya permintaan terhadap pengungkapan publik berkaitan dengan informasi perusahaan (Boubaker *et al.*, 2012).

Teori agensi memberikan pengertian mengenai hubungan antara pengungkapan perusahaan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Teori agensi menerangkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang tinggi pula akibat adanya permintaan publik serta dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling dalam Boubaker *et al.*, 2012). Boubaker *et al.* (2012) berpendapat bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi menyebabkan informasi

perusahaan cenderung tidak diungkapkan dan hanya digunakan untuk kepentingan pribadi investor karena lemahnya permintaan dari publik.

Sanchez *et al.* (2011) berpendapat bahwa biaya agensi yang tinggi akibat asimetri informasi perusahaan dapat diatasi dengan kepemilikan publik yang tinggi dari perusahaan. Pengungkapan informasi perusahaan oleh manajemen dianggap sebagai mekanisme yang tepat untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan *stockholder*. Agboola dan Salawu (2012) menegaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan secara terbuka lebih cenderung menerapkan ICR dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan tertutup dan terkonsentrasi.

Adanya kepemilikan publik akan mendorong pemilik untuk mendesak adanya pengungkapan lebih dari perusahaan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi (Alsaeed, 2006). Besarnya saham yang dimiliki publik menyebabkan informasi yang diungkapkan semakin luas dan berkualitas. Informasi dari manajemen digunakan oleh para investor untuk menganalisis kinerja manajemen dan mengetahui kondisi perusahaan dimasa yang akan datang untuk mengurangi resiko investasi.

Penelitian yang dilakukan Alsaeed (2006); Agboola dan Salawu (2012) maupun Sanchez *et al.* (2011) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan publik dengan tingkat pengungkapan ICR perusahaan, namun, penelitian Boubaker *et al.* (2012) serta Kelton dan Yang (2008) menemukan adanya hubungan antara kepemilikan publik terhadap ICR secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan internet corporate reporting.

2.3.3. Pengaruh jumlah komisioner independen terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

Komisioner independen merupakan komisioner yang bukan berasal dari pihak internal perusahaan termasuk manajemen. Komisioner independen memainkan peran yang penting dalam *monitoring* terhadap proses akuntansi, dalam peningkatan reliabilitas laporan keuangan, serta menjamin dan memastikan penerapan sistem pengendalian internal (Kelton dan Yang, 2008). Lebih lanjut, dijelaskan dalam teori keagenan bahwa komisioner independen dapat pula mengurangi kesempatan yang dimiliki manajemen untuk menahan dan menyembunyikan informasi perusahaan untuk kepentingan pribadi. Besarnya jumlah komisioner independen mendorong peningkatan pengungkapan sukarela perusahaan termasuk ICR. Teori sinyal menegaskan bahwa pengungkapan ICR dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan serta dapat memberikan sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Almalia, 2008).

Penelitian yang dilakukan Puspitaningrum dan Atmini (2012) belum menemukan bukti empiris adanya pengaruh komisioner independen terhadap ICR. Di

sisi lain, penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) telah menemukan kesimpulan bahwa komisioner independen mempengaruhi secara positif pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk penerapan ICR.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Jumlah komisioner independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

2.3.4. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

Komite audit mengadakan pertemuan baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Puspitaningrum dan Atmini (2012) mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya pertemuan tersebut adalah untuk memusyawarahkan persiapan perancangan laporan keuangan serta penerapan pengendalian internal dan *good corporate governance*. Frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit secara positif berpengaruh terhadap tingkat pengendalian internal dan efektivitas pengendalian manajemen serta mempengaruhi tingkat penerapan *good corporate governance* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit, tingkat pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya penerapan *good corporate governance* perusahaan. Menurut teori sinyal, hal ini dapat menjadi

sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Teori agensi menegaskan bahwa asimetri informasi dan masalah keagenan dapat teratasi dengan terciptanya *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012) menghasilkan bukti empiris bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

2.3.5. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

Kompetensi komite audit mendukung dewan komisioner dalam mengawasi persiapan pelaporan keuangan, mekanisme pengendalian internal, serta penerapan *good corporate governance*. Untuk dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan *financial* yang cukup. Saat proporsi anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi serta berlatar belakang pendidikan dalam bidang keuangan tinggi, transparansi pengungkapan dan kinerja komite audit akan tinggi pula. Teori keagenan menyatakan bahwa hal ini dapat menjadikan kualitas persiapan pelaporan keuangan meningkat, membatasi

potensi asimetri informasi dari manajemen, serta meningkatkan pengungkapan sukarela Puspitaningrum dan Atmini (2012).

Peningkatan pada pengungkapan sukarela menjadikan tingkat pengungkapan *internet corporate reporting* (ICR) perusahaan juga meningkat. Menurut teori sinyal, hal ini dapat menjadi sinyal positif berkaitan dengan kinerja perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan Kelton dan Yang (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa kompetensi komite audit mempengaruhi praktik ICR secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *internet corporate reporting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, serta variabel control. *Internet corporate reporting* (ICR) digunakan sebagai variabel independen. Kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit serta investor institusional digunakan sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan tingkat pengungkapan sukarela *internet corporate reporting* (ICR) sebagai variabel dependen. Variabel ini dilambangkan dengan variabel IDI.

Variabel ICR diukur menggunakan skala *Internet Disclosure Index* (IDI). Pembentukan indeks pengukuran didasarkan kepada kriteria dari Uyar (2012) yang mengadopsi indeks penelitian Khadaroo (2005); Marston (2003); Marston dan Polei (2004); serta Pichegger dan Wagenhofer (1999). Berdasarkan kriteria tersebut,

dibuatlah *checklist* dengan beberapa penyesuaian berkaitan dengan kondisi di Indonesia. *Checklist* ini terdiri dari enam bagian dan 49 item yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan ICR. Secara lebih rinci, enam bagian tersebut terdiri dari informasi umum (13 item), hubungan investor (11 item), laporan keuangan (6 item), pertemuan rutin/ RUPS (3 item), *corporate governance* (8 item), serta tanggungjawab sosial (8 item). Setiap item yang diungkapkan perusahaan akan diberi nilai 1, sebaliknya saat perusahaan tidak mengungkapkan akan diberi nilai 0. Jumlah nilai yang diperoleh akan dibagi 49 selanjutnya dikalikan 100% untuk menemukan nilai akhir *internet disclosure index* (IDI).

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas sering juga disebut variabel prediktor, stimulus, input, *antecedent* atau variabel yang mempengaruhi (Sekaran, 2006). Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab munculnya atau berubahnya variabel dependen (terikat) sehingga disebut sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang merepresentasikan mekanisme *corporate governance*, diuraikan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan seperti manajer, komisioner, serta direktur dalam suatu perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang variabel MOWN. Variabel MOWN digunakan untuk mengetahui adanya

kepemilikan dari pihak internal perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer, komisioner yang berafiliasi, serta direktur dibandingkan dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar.

2. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan dengan proporsi kurang dari 5%. Saham ini dimiliki investor individu yang meliputi investor dari luar manajemen, selain pemerintah, institusi dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Tingginya angka kepemilikan publik mencerminkan tersebarnya kepemilikan perusahaan oleh investor individu yang berarti bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap banyak pihak dari kalangan investor individu sehingga tuntutan akan pengungkapan perusahaan yang berkualitas semakin tinggi pula. Variabel kepemilikan publik dinyatakan dengan lambang POWN dan diukur dengan persentase saham yang dimiliki publik terhadap seluruh saham yang beredar.

3. Jumlah Komisioner Independen

Variabel jumlah komisioner independen dilambangkan dengan variabel IC. Dewan komisaris sangat berperan penting dalam mengatur dan mengawasi aktivitas perusahaan. Variabel IC digunakan untuk mengetahui tingkat independensi dewan komisaris yang terdapat pada struktur perusahaan. Variabel jumlah dewan komisioner independen diukur menggunakan persentase jumlah anggota komisioner independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

4. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Variabel frekuensi pertemuan komite audit diukur menggunakan jumlah pertemuan yang diadakan komite audit, baik dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan, selama satu tahun. Intensitas pertemuan yang diadakan komite audit menandakan kesiapan perancangan pelaporan keuangan serta pelaksanaan pengendalian internal dan penerapan *good corporate governance*. Variabel frekuensi pertemuan komite audit dinyatakan dengan lambang variabel MF.

5. Kompetensi Komite Audit

Komite audit berperan besar dalam mendukung dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan. Agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Kompetensi komite audit diukur menggunakan persentase anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang keuangan dan/atau akuntansi terhadap jumlah anggota komite audit. Variabel kompetensi komite audit dilambangkan dengan variabel AC.

3.1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dapat memberi pengaruh dan mengontrol hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Terdapat empat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

1. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengukur besarnya perusahaan berdasarkan aturan tertentu. Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah total aset perusahaan. Total aset dianggap dapat menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dilambangkan dengan variabel *SIZE*.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio perputaran aset (*return on asset*). Variabel profitabilitas dinyatakan dengan lambang variabel *PROFIT*.

3. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dikatakan likuid saat rasio likuiditasnya tinggi. Variabel likuiditas dinyatakan dengan lambang variabel *LIQUID*. Variabel likuiditas diukur dengan menggunakan rasio aset lancar terhadap hutang lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang populer digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

4. *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin baik pula transfer kemakmuran antara kreditur dengan

pemegang saham perusahaan. Struktur permodalan yang didominasi hutang akan memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi. *Leverage* perusahaan diukur menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Variabel *leverage* dilambangkan dengan variabel LEV.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi (*population*) merupakan keseluruhan kelompok, orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh perusahaan dari sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Perusahaan manufaktur (industri pengolahan) di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Jumlah keseluruhan perusahaan pada sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2013 sebanyak 136 perusahaan.

3.2.2. Sampel

Sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi, terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel yang diambil diharapkan merepresentasikan keadaan seluruh anggota populasi sehingga kesimpulan dan hasil penelitian dapat digeneralisasi. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menerapkan beberapa kriteria. Kriteria pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.
2. Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur serta memiliki *website* resmi perusahaan.
3. *Website* perusahaan merupakan *website* pribadi dan bukan merupakan *website* grup maupun induk perusahaan.
4. *Website* perusahaan tidak dalam kondisi *inaccessible*, *maintenance* atau perbaikan lainnya pada saat pengambilan data.
5. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan tahunan pada tahun 2013.
6. Laporan tahunan perusahaan tersebut memuat informasi mekanisme *corporate governance* dan informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian serta menggunakan rupiah sebagai satuan moneter.
7. Perusahaan tidak dalam kondisi laba negatif untuk periode tahun 2013.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data sekunder memiliki beberapa kelebihan seperti lebih mudah diperoleh, hemat biaya dan waktu, serta data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan lebih dapat dipercaya karena telah melalui mekanisme audit oleh auditor.

Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk *website* perusahaan serta laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

1. *Website* resmi perusahaan
2. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id)
3. *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD)
4. Berbagai *website* lainnya, artikel, buku, dan penelitian terdahulu terkait *internet corporate reporting*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Observasi *website* perusahaan, dilakukan dengan mengakses *website* resmi perusahaan sesuai yang tertera dalam laporan tahunan maupun publikasi BEI dari www.idx.co.id. Apabila alamat *website* perusahaan tidak tertera dalam laporan tahunan maupun publikasi BEI, peneliti menggunakan *search engine* seperti Google dan Yahoo untuk mencari *website* perusahaan. Perusahaan dianggap tidak memiliki *website* saat alamat *website* perusahaan tidak ditemukan baik dari laporan tahunan, publikasi BEI, maupun *search engine*.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari *Indonesia*

Capital Market Directory (ICMD). Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai pengukuran mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit, serta variabel kontrol yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

3. Studi pustaka yang digunakan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa dokumentasi, kutipan langsung, teori, serta laporan penelitian yang berhubungan dengan *internet corporate reporting* serta mekanisme *corporate governance*.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif

berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam data. Untuk memperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang baik (BLUE = *Best, Linier, Unbiased, Estimator*). Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heterodeksitas, dan Normalitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal serta melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang membentuk garis diagonal.

Dasar pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *normal probability plot* (Ghozali, 2011) adalah :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Menurut Imam Ghozali (2011), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas (*kolmogorov Smirnov*) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan normal .
- b. Jika nilai probabilitas (*kolmogorov Smirnov*) $<$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Adanya multikolinearitas dalam model

persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi (Ghozali, 2011) yaitu:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak mempengaruhi signifikan variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflationfactor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai toleransi $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 .

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Jika variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Apabila titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji *run test*. *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak. Jika hasil tes menunjukkan tingkat signifikansi di atas 0,05 maka antar residual tidak terdapat hubungan korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random* (tidak terdapat autokorelasi) (Ghozali, 2011).

3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah

hubungan tersebut (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda atau *multiple regression* karena adanya satu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, jumlah komisioner independen, frekuensi pertemuan komite audit, serta kompetensi komite audit terhadap tingkat pengungkapan ICR perusahaan. Hasil pengujian tersebut akan memberikan hasil dari penolakan atau penerimaan dari hipotesis penelitian. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan persamaan statistik sebagai berikut:

$$IDI = a + \beta_1 MOWN + \beta_2 POWN + \beta_3 IC + \beta_4 MF + \beta_5 AC + e$$

Keterangan:

IDI = Variabel tingkat pengungkapan ICR

A = Konstanta

β = Koefisien regresi

MOWN = Variabel kepemilikan manajerial

POWN = Variabel kepemilikan publik

IC = Variabel jumlah komisioner independen

MF = Variabel frekuensi pertemuan komite audit

AC = Variabel kompetensi komite audit

e = Variabel pengganggu (*error*)

3.5.4. Uji Hipotesis

3.5.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (*adjusted* R^2). Semakin besar *adjusted* R^2 suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu.

3.5.4.2. Uji Statistik F (F-test)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan

significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.3. Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.